



---

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS VI SD NEGERI 225 ALLU  
KABUPATEN BULUKUMBA MELALUI PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN STAD**

**Ramli<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> SD Negeri 225 Allu

---

**Artikel info**

*Received; 9-9-2021*

*Revised; 10-10-2021*

*Accepted; 25-11-2021*

*Published; 16-11-2021*

---

**Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana cara Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VI SD Negeri 225 Allu Kabupaten Bulukumba Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan STAD. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom action research) yang bertujuan Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VI SD Negeri 225 Allu Kabupaten Bulukumba Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan STAD. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI yang diajar oleh peneliti pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 22 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dengan proses penelitian: a) merencanakan tindakan, b) melaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II, c) mengadakan pengamatan selama berlangsungnya pembelajaran pada siklus I dan siklus II, d) mengadakan evaluasi tiap akhir siklus, e) menganalisis data hasil evaluasi dan hasil pengamatan, f) mengadakan refleksi berdasarkan hasil analisis dan tanggapan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada tes akhir siklus I adalah 63,63 dan nilai rata-rata pada tes akhir siklus II adalah 75,91 b) Hasil belajar siswa meningkat tiap siklus. Kesimpulan dari hasil penelitian di atas diperoleh bahwa Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VI SD Negeri 225 Allu Kabupaten Bulukumba Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan STAD.dapat meningkat.

---

**Key words:**

*Hasil belajar, STAD*



artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang terkena dampak positif moniter tersebut, padahal pendidikan memegang peranan penting sebagai wadah untuk mendidik dan mencetak manusia potensial, sehingga pemerintah perlu berupaya semaksimal mungkin untuk membantu dalam hal dana pendidikan terutama pada daerah-daerah yang terkebelakang dimana masyarakat belum mampu masyarakat belum mampu

mengusahakan pendidikan sendiri sehingga pemerintah harus membantu menyediakan sarana prasarana sekolah.

Krisis moneter yang berkepanjangan terus menerus merembes ke bidang-bidang lainnya sehingga melahirkan krisis multi dimensi, mengakibatkan penduduk miskin sehingga tidak memungkinkan siswa mengalami krisis moral dan sebagainya.

Dalam UUD 1945 secara tegas menyatakan bahwa setiap warganegara berhak mendapatkan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam pasal 31 yang berbunyi : (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran; dan (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan system pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Amanat UUD 1945 tersebut selanjutnya dijabarkan dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dan kebangsaan.

Penguasaan Pendidikan Kewarganegaraan adalah sangat penting. Karena penguasaan-penguasaan tersebut akan menjadi sasaran yang ampuh untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mengingat pentingnya peranan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang terkait. Sebagai tenaga pengajar/pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik khususnya di bidang Pendidikan Kewarganegaraan adalah bagaimana mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan metode atau strategi belajar yang sesuai sangat menentukan tercapainya tujuan pengajaran.

Pemilihan dan penguasaan strategi mengajar yang tepat serta penguasaan keterampilan dasar mengajar merupakan suatu alternatif dalam usaha meningkatkan mutu pengajaran. Ada beberapa macam keterampilan dasar mengajar yang telah dikenal, diantaranya yang menjadi perhatian penulis untuk menerapkan dalam penelitian ini adalah keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD.

Sebenarnya banyak metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, namun pemakaian metode yang hanya berfokus pada satu metode saja dapat membawa siswa pada kejenuhan belajar dan membosankan. Dan hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Pada SD Negeri 225 Allu Kabupaten Bulukumba, yang dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya terfokus pada satu metode saja, sedangkan siswa membutuhkan "suasana baru" dalam metode pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang pernah mereka peroleh "menurun" atau rendah dan bahkan di bawah standar dan salah satunya adalah mata

pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang hanya memperoleh nilai rata-rata 57,2 siswa kelas VI pada ulangan harian 1 semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, olehnya itu hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan tersebut perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan. Olehnya itu kami sebagai kepala sekolah merasa prihatin sehingga akan melakukan penelitian dan bekerja sama dengan guru kelas demi untuk meningkatkan hasil belajar siswa..

Namun perlu disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru, maka dapatlah dibentuk secara kelompok agar siswa dapat saling mengisi, saling melengkapi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas yang diberikan oleh guru sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswapun dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa serta terjadi hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Ada kalanya siswa lebih muda belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih muda belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri dalam hal ini pengajaran kooperatif dengan pendekatan STAD yang dalam pelaksanaannya mengacu kepada belajar kelompok siswa dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan memungkinkan siswa belajar lebih aktif, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, berkembangnya daya kreatif, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VI SD Negeri 225 Allu Kabupaten Bulukumba Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan STAD”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Siklus I**

Siklus pertama dilaksanakan pada Siklus pertama barlangsung selama 3 kali tatap muka. dan dalam 4 tahap sesuai dengan kriteria Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan yang akan dilaksanakan adalah:

a. Telaah Kurikulum Kelas VI Semester Ganjil, dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sbb :

Standar Kompetensi : 1. Menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Kompetensi Dasar : 1.2 Menceritakan secara singkat nilai kebersamaan dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara

b. Membuat RPP pengajaran untuk setiap pertemuan.

c. Membuat lembar observasi untuk mengamati dan menmgidentifikasi segala yang

terjadi selama proses belajar mengajar di kelas, antara lain : Daftar absensi dan keaktifan/kesungguhan siswa di dalam proses belajar mengajar.

d. Membuat alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan.

## 2. Tahap Tindakan

Dalam tahap tindakan ini adalah tindakan yang akan dilaksanakan setiap tatap muka. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

a. Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pengajaran pada pertemuan yang bersangkutan secara klasikal selama  $\pm$  15 menit beserta contoh-contoh soal dan melibatkan siswa untuk menyelesaikannya.

b. Siswa diarahkan untuk membentuk kelompok kecil, yang pembagiannya telah disepakati bersama. Dengan kelompok yang dibentuk tersebut anggotanya heterogen (ada yang pintar, sedang, dan kurang) yang jumlahnya 4 orang tiap kelompok.

c. Siswa diberi tugas atau soal latihan yang sama dan diselesaikan secara berkelompok oleh masing-masing kelompok. Setelah itu siswa diberi soal yang identik untuk diselesaikan secara perorangan atau individual.

d. Selama proses belajar berlangsung, setiap kelompok tetap diawasi, dikontrol, dan diarahkan, serta diberi bimbingan secara langsung pada kelompok yang mengalami kesulitan, ataupun yang bertanya mengerjakan soal yang diberikan.

e. Lembar jawaban dari tiap kelompok dan lembar jawaban individu diperiksa kemudian dikembalikan untuk selanjutnya menjadi bahan diskusi untuk masing-masing kelompok, dan hasil ini merupakan pedoman bagi guru dalam menyusun rencana tindakan pada siklus berikutnya.

## 3. Tahap Observasi

Observasi ini dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Mencatat setiap hal yang dialami oleh siswa, situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah dibuat dalam hal ini mengenai kehadiran siswa, perhatian, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

## 4. Tahap Refleksi

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap refleksi ini adalah:

a. Merefleksi setiap hal yang diperoleh melalui lembar observasi, yakni keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas secara kelompok, dan tugas individu.

b. Menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan siswa dalam bentuk kelompok dan individu yang diberikan selama siklus I,serta nilai terakhir siklus

c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat refleksi atau tanggapan tertulis ataupun saran-saran perbaikan atas:

- Metode pembelajaran yang diberikan

- Kegiatan belajar mengajar yang mereka alami

Untuk selanjutnya dibuat rencana perbaikan dan penyempurnaan siklus I pada siklus berikutnya.

## Siklus II

Pada dasarnya, hal-hal yang dilakukan pada siklus II ini adalah mengulang kembali tahap-tahap yang dilakukan pada siklus sebelumnya, disamping itu juga dilakukan sejumlah rencana baru untuk memperbaiki atau merancang tindakan baru sesuai dengan pengalaman dan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus I. Siklus II ini dilakukan selama tiga minggu atau 3 kali tatap muka, yang mana pelaksanaannya meliputi :

### 1. Tahap Perencanaan

- a. Melanjutkan tahap-tahap perencanaan yang telah dilaksanakan pada siklus I yang dianggap perlu untuk memecahkan permasalahan pada siklus I dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sebagai berikut :
- b. Dari hasil refleksi serta tanggapan yang diberikan siswa pada siklus I guru menyusun rencana baru untuk dibuat tindakannya. Antara lain: mengawasi siswa lebih tegas dan memberikan teguran bagi siswa yang kurang disiplin.
- c. Memberikan motivasi agar siswa dapat lebih bergairah dan senang belajar Pendidikan Kewarganegaraan baik secara kelompok maupun secara individual.

### 2. Tahap Tindakan

Tindakan siklus II ini, adalah melanjutkan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I dan beberapa perbaikan yang dianggap perlu dan dapat memecahkan masalah yang ditemukan pada siklus sebelumnya.

Adapun tindakan yang dimaksud yaitu:

- a. Melanjutkan tindakan metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD dalam bentuk kelompok.
- b. Kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau soal, diberikan bimbingan secara langsung dan sesekali diarahkan secara klasikal, demikian pula halnya dengan tugas yang dikerjakan secara perorangan/individu.
- c. Lembar jawaban dari masing-masing kelompok dan individu diperiksa dan dikembalikan untuk menjadi bahan diskusi. Jawaban yang kurang tepat dibetulkan oleh guru, dan jika ada soal yang dianggap penjelasan lebih lanjut, maka pada awal pertemuan berikutnya secara klasikal dibahas penyelesaian soal tersebut.

### 3. Tahap Observasi

Secara umum tahap observasi siklus II ini adalah melanjutkan kegiatan pada siklus I yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar. Observasi yang dilakukan lebih ditingkatkan kecermatannya dan diupayakan secara maksimal agar siswa lebih berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti pelajaran serta termotivasi untuk menyelesaikan soal secara kelompok.

### 4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi umumnya langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II ini seperti halnya yang dilakukan pada siklus I, yakni :

- a. Menilai dan mengamati perkembangan hasil belajar siswa tiap kelompok dan hasil belajar individu serta nilai tes akhir siklus II.
- b. Mengamati dan mencatat perkembangan-perkembangan atau hal-hal yang dialami oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar serta pada saat belajar kelompok.
- c. Dengan menganalisis refleksi tersebut di atas beserta keseluruhan data yang telah diperoleh selama dua siklus kemudian ditarik beberapa kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dibahas hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan perubahan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 225 Allu Kabupaten Bulukumba melalui pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD. Adapun yang dianalisis adalah tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II, serta perubahan sikap, kehadiran, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

#### **Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan**

menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 95 dan skor terendah 45 dengan median 60, serta standar deviasinya adalah 13,81, sedangkan skor rata-ratanya adalah 63,63 dari skor ideal yakni 100, dengan jumlah siswa 22 orang.

Apabila nilai tersebut dikelompokkan kedalam kategori lima, berdasarkan kriteria penilaian rapor dan kenaikan kelas,

dapat dilihat bahwa tak seorang pun siswa yang berada pada kategori rendah sekali, untuk kategori rendah 22,73 % atau 5 siswa, dan untuk siswa yang berada pada kategori sedang 36,36 % atau 8 siswa, 7 siswa yang berada pada kategori tinggi adalah 31,82 %, serta 2 siswa yang berada pada kategori tinggi sekali adalah 9,09 %. Jika skor rata-rata perolehan siswa pada siklus I ini, yaitu 63,63 dikonversikan dalam kategori lima, maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa pada siklus I ini berada pada kategori sedang.

bahwa 7 siswa atau 31,82 % pada tes akhir siklus II berada pada kategori tinggi sekali, 10 siswa atau 45,45 % siswa pada kategori tinggi, 5 siswa atau 22,73 % siswa berada pada kategori sedang, sedangkan siswa pada kategori rendah atau rendah sekali 0 siswa atau 0,00 %.

Dan jika nilai rata-rata siswa pada siklus II ini 75,91 dikonversikan ke dalam kategori lima, maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa pada tes akhir siklus II ini berada pada kategori tinggi. Demikian halnya dengan skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa setiap selesai kerja kelompok, sebagai dampak dari metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD juga mengalami peningkatan selama siklus I ke Siklus II.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa setelah diadakan tindakan selama dua siklus mengalami peningkatan dari kategori sedang ke kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa metode pembelajaran kooperatif dengan

pendekatan STAD dalam proses belajar mengajar di kelas, dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa.

#### Perubahan Sikap Siswa

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor perhatian dan motivasi siswa. Namun yang menjadi masalah adalah apakah melalui metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD pun dapat menarik perhatian, serta motivasi dan kesungguhan siswa untuk lebih berusaha dalam meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dalam membahas mengenai perubahan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD tidak terlepas dari perhatian serta motivasi dan kesungguhan siswa.

Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh guru pada setiap siklus. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

Meningkatnya persentase kehadiran siswa, dari siklus I sebanyak 93,58 % selama 6 kali pertemuan menjadi 97,23 % dengan 6 kali pertemuan pada siklus II, dengan jumlah siswa 22 orang. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang dilaksanakan dengan cara berkelompok.

Perhatian siswa pada proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD juga mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran atau soal-soal yang tidak dapat diselesaikan. Dari siklus I sebanyak 5,00 % menjadi 12,80 % siswa pada siklus II. Ini berarti bahwa siswa menyadari pentingnya mengikuti pelajaran dalam hal ini belajar bersama dalam kelompok agar dapat lebih mengerti pelajaran dan tidak ketinggalan dari teman-teman yang lain, serta tidak lagi hanya bergantung pada teman kelompoknya yang lebih pandai.

Keberanian dan semangat siswa menjawab pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari sejumlah siswa yang turut terlibat dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas. Terlihat dari siklus I sebanyak 5,83 % meningkat menjadi 13,40 % pada siklus II.

Rasa percaya diri siswa juga mengalami peningkatan dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani tampil untuk menyelesaikan soal dalam bentuk kuis. Meskipun terkadang ada siswa yang masih ragu-ragu untuk menjawabnya, namun karena dorongan serta dukungan teman-teman kelompoknya sehingga memacu keberanian untuk tampil dengan penuh percaya diri. Terbukti pada siklus I sebanyak 3,75 % menjadi 8,13 % siswa pada siklus II.

Di samping itu peningkatan perhatian siswa juga dapat dilihat dari kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses belajar secara berkelompok di kelas, dengan berkurangnya siswa yang keluar masuk ruangan pada saat pelaksanaan metode pembelajaran berkelompok

Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Kewarganegaraan

### 1. Refleksi Siklus I

Pada saat pembagian anggota kelompok, pada umumnya siswa cenderung memilih teman akrabnya atau temannya yang dianggap lebih pintar. Namun untuk menghindari pendiskriminasian terhadap siswa yang lebih pintar, serta melihat kondisi tempat duduk yang agak padat dengan ruangan yang tidak begitu luas, maka guru bertindak mengelompokkan siswa berdasarkan pedoman pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD, yakni pengelompokan didasarkan atas perbedaan jenis kelamin, agama, dan tingkat prestasi belajar siswa, serta kalau memungkinkan terdiri dari beberapa suku. Hal ini dilihat dari biodata yang dikumpulkan dari tiap siswa. Dengan ketentuan jumlah siswa tiap kelompok terdiri dari 4 orang atau 5 orang, Sehingga terbentuk 5 kelompok dari 22 orang siswa.

Pada awalnya ada siswa yang menolak tetapi ada juga yang menerima ketentuan tersebut. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling berharap diantara rekan kelompoknya dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Bahkan ada siswa yang kelihatan hanya bermain-main atau bercerita dengan rekan sebangkunya tanpa mempedulikan temannya yang lain yang berusaha menyelesaikan tugas kelompoknya. Sehingga soal yang diberikan terkadang tidak terselesaikan secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD ini, umumnya siswa masih ragu-ragu untuk menanyakan soal-soal yang tidak dimengerti. Sehingga hasil pekerjaan tiap kelompok tidak terselesaikan dengan baik. Bahkan ada kelompok yang menyelesaikan soal yang tidak sesuai dengan maksud pertanyaan dari soal yang diberikan.

Ketika guru melontarkan pertanyaan sehubungan dengan tugas atau soal yang diberikan pun, umumnya siswa hanya berani menjawab secara serempak. Namun bila pertanyaan itu diulang dan guru minta satu orang siswa untuk menjawab, hanya siswa tertentu saja yang mengacungkan tangan, yakni siswa yang kategori pintar. Mereka hanya saling berharap antara satu dengan yang lainnya. Siswa baru mau menjawab apabila ditunjuk langsung oleh guru yang disertai dengan desakan dari teman-temannya. Ini berarti bahwa umumnya siswa masih memiliki sifat keraguan untuk menjawab pertanyaan, apalagi untuk menyelesaikan soal dalam bentuk kuis.

Menjelang akhir-akhir pertemuan pelaksanaan siklus I, sudah menampakkan adanya kemajuan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang aktif untuk bertanya pada saat menyelesaikan soal secara berkelompok dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Makin bertambahnya jumlah siswa yang berani menyelesaikan soal dalam bentuk kuis. Namun pada umumnya siswa-siswa yang aktif tersebut hanya siswa yang sudah akrab dengan guru, siswa yang memang aktif dalam kelompoknya.

### 2. Refleksi Siklus II

Memasuki siklus II, perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini karena guru bertindak tegas dalam menegur/mengingatkan bagi siswa yang bermain-main. Selain itu guru terus memberikan dorongan serta motivasi untuk

bekerja bersama dalam kelompoknya. Saling bembagi tugas kelompok untuk mencapai solusi atau menyelesaikan soal dikelompoknya. Sebab jika ada siswa yang melakukannya, maka temannya tidak segan-segan melaporkannya ke guru. Bahkan rasa percaya diri siswa pun semakin meningkat, terbukti dengan semakin antusiasnya siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Dalam hal ini, bukan saja dilakukan oleh siswa yang kategori pintar, namun siswa yang semula hanya diam-diam saja sudah mulai aktif bertanya bahkan tidak segan-segan untuk memanggil guru, untuk meminta penjelasan bila mereka belum mengerti.

Selain itu, mereka juga sudah dapat menunjukkan keberanian mereka untuk tampil di depan kelas untuk menyelesaikan soal di depan temannya. Hal ini dapat terjadi karena dorongan serta dukungan dari teman-teman kelompoknya. Disamping itu mereka akan merasa dihargai dengan memberikan pujian atas hasil kerja mereka. Namun bila ada yang salah, guru memberikan komentar yang tidak menjatuhkan semangat siswa dari satu kelompok tertentu ketika meluruskan atau memperbaiki jawabannya.

Dalam siklus II ini, tugas yang diselesaikan secara individu setelah diperiksa dan dikembalikan, maka mereka cenderung saling membandingkan antara hasil yang mereka peroleh, bahkan ada siswa yang meminta penjelasan guru bila mereka merasa kebingungan mengenai siapa diantara mereka yang pekerjaannya benar. Demikian juga dengan hasil pekerjaan kelompoknya, setelah diperiksa dan dikembalikan mereka cenderung saling membandingkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sehingga hal ini menimbulkan persaingan positif antar kelompok dan memacu semangat setiap kelompok untuk dapat menyaingi kelompok yang lain, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara perorangan.

Secara umum, hasil yang telah dicapai siswa setelah pelaksanaan tindakan dengan metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD ini mengalami peningkatan. Baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan, perhatian serta motivasi maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal Pendidikan Kewarganegaraan secara individu sebagai dampak dari hasil kerja kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa secara klasikal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas V di UPT SD Negeri Belawa Rahmat dengan menerapkan model *problem based learning* untuk materi Organ gerak hewan dan manusia Tema 1, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dikatakan berhasil karena tiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar yaitu Siklus I 41,67% dan siklus II 91,67%. Jumlah peserta didik yang mencapai batas tuntas pada siklus I sebanyak 5 peserta didik atau 41,67%, sedangkan pada siklus II jumlah peserta didik yang mencapai batas tuntas sebanyak 11 peserta didik atau sebesar 91,67%. Penerapan model Problem Based Learning secara rinci dapat meningkatkan minat belajar, motivasi belajar dan hasil belajar dalam pembelajaran. Peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran. Dengan variasi pembelajaran yang terdiri dari diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi membuat peserta didik merasakan suasana belajar

yang lebih menyenangkan dan materi yang disajikan dalam bentuk masalah yang harus dipecahkan menjadi lebih mudah dipahami peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achsin Amir. 1985. Beberapa Metode Belajar Mengajar Metakhir. IKIP Ujungpandang.
- Ali Muhamad. 1985. Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi. Bandung. Angkasa.
- Daryono, M. 1998. Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Solo ; Rineka Cipta
- Daniel Endang. 2002. Penulisan Karya Ilmiah. Modul. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud 1993. Kurikulum Pendidikan Dasar, GBPP Pendidikan Kewarganegaraan Jakarta.  
1994, Petunjuk Pelaksanaan PBM Jakarta : Dirjen Dikdasmen  
1995, Petunjuk Teknis Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jakarta ; Dirjen Dikdasmen
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zair. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. Rineka Cipta.
- Herman Hudoyo.1990. Strategi Mengajar Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Malang: IKIP Malang.
- Mappaita Muhkal. 1994. Hubungan Antara Konsep Diri Pendidikan Kewarganegaraan dan Motivasi Berprestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa-Siswi Kelas I SLTA Negeri di Kotamadya Ujung Pandang. Malang: IKIP Malang.
- Muslimin Ibrahim, Fida Rachmadiarti, Muhammad Nur, Ismono. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : UNESA
- Nana Sudjana.1989. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru.
- Nurkancara, Wayang. 1986. Evaluasi Pendidikan. Surabaya : Usaha Nasional.
- Oemar Hamalik. 1983. Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsitto.
- Perumbuan. 1985. Interaksi Belajar Mengajar. FIP IKIP Ujungpandang.
- Purwanto Ngalim.1999. Psikologi Pendidikan. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sahabuddin. 1994. Kemampuan Mengajar Tamatan IKIP UP Pada Berbagai Jenis dan Jenjang Pendidikan dan keguruan. IKIP Ujung Pandang.
- Setiwati Lilis. 2001. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung. Tarsito.
- Suharjono, Azis Hoesain dan Suharta. 1995. Pedoman Menulis Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru. Jakarta. Direktorat Pendidikan Guru Dan Tenaga Teknis Dikbud.
- Sukadiyanto. 2002. Pendekatan Sistem dalam Pendidikan. Modul. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Surakhmad Winarno. 1984. Pengantar Interaksi Mengajar Belajar. Bandung. Tersito.
- Usman Uzer. 2000. Menjadi Guru Profesional. Bandung. Remaja Rosdakarya.